

Tauhid dalam Studi Tasawuf

Ilyas Arya

Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
ilyasarya0@gmail.com

Abstract

This study aims to discuss monotheism in the study of tasawuf. This study uses a qualitative approach by applying a descriptive-analytical method. The results and discussion in this study show that monotheism in the perspective of tasawuf. Tauhid for Sufis is not only verbal recognition, but has been transformed and institutionalized in such a way from the experience of Sufis that it becomes an understanding of unity between humans and God (ittihad) which in this case is the union between the human spirit and God. This study concludes that Sufism has its own perspective with other sciences, Sufism will further in depth view the notion of monotheism not only verbal recognition and utterance but has a deeper meaning than that.

Keywords: Sufi; Sufism; Tauhid.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan membahas tauhid dalam studi tasawuf. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis. Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tauhid dalam perspektif tasawuf makna tauhid bagi para sufi bukan hanya pengakuan secara ucapan (verbal) saja, akan tetapi setelah adanya perubahan (transformasi) dan sudah diatur (dilembagakan) dengan sedemikian rupa dari segala sesuatu yang telah dialami oleh para sufi yang menjadi satu paham bersatunya antara Tuhan dengan manusia (ittihad) yang mana dalam hal ini bersatunya antara Tuhan dan jiwa manusia. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Tasawuf memiliki perspektif sendiri dan berbeda dengan ilmu lainnya, tasawuf lebih mendalam akan memandang tauhid tidak hanya pengakuan dan ucapan (verbal) saja akan tetapi menyimpan makna yang lebih mendalam dari pada itu.

Kata Kunci: Sufi; Tasawuf; Tauhid.



Pendahuluan

Tauhid ialah kesejatan ibadah kepada Allah, artinya beribadah kepada Allah secara murni dan konsisten, menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya dengan rasa rendah hati, cinta, harap dan takut kepada-Nya.

Namun hal ini dapat dilihat bahwa banyaknya masyarakat yang tahu akan tauhid hanya sebatas pengertian secara umum saja sehingga kurangnya mengetahui tauhid dalam pandangan lain khususnya dalam pandangan tasawuf.

Oleh karena itu, pemahaman ketauhidan dalam pandangan tasawuf harus selalu diajarkan supaya para masyarakat sekarang senantiasa mengetahui pemahaman tersebut. Tidak hanya memahami tauhid secara umum, akan tetapi bagaimana masyarakat memahami tauhid ini dalam perspektif tasawuf.

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Umma Farida (2014) "Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi Tentang Tauhid, Sains Dan Seni" yang diterbitkan di Fikrah. Ismail Raji al-Faruqi adalah seorang pemikir muslim yang secara intens menggabungkan esensi ajaran tauhid Islam dengan ilmu dan seni. Al-Faruqi berpendapat bahwa hakikat ilmu dan kebudayaan Islam terletak pada Islam itu sendiri. Padahal hakikat Islam adalah tauhid. Ini berarti tauhid sebagai prinsip penuntun pertama dalam Islam, budaya dan ilmunya. Monoteisme ini memberi identitas peradaban Islam yang menyatukan semua elemennya, menjadikannya satu kesatuan yang solid dan organik. Dengan menyatukan berbagai unsur tersebut, monoteisme membentuk ilmu pengetahuan dan kebudayaan dalam kerangkanya sendiri. Ketaatan pada prinsip tauhid diperlukan dan menjadi dasar dari semua kesalehan, religiusitas dan kebaikan. Mengikuti tauhid berarti menaati perintah Allah sebagai kewajiban dan melaksanakan nilai-nilai yang terkandung dalam perintah tersebut. Doktrin tauhid ini memadukan argumentasi klasik tentang sentralitas Ketuhanan (monoteisme) dengan tafsir modernis (ijtihad) dan penerapan Islam dalam kehidupan modern. (Farida, 2014).

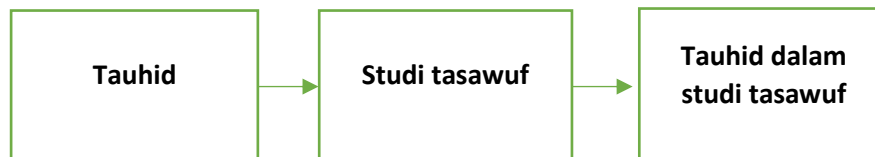
Artikel yang ditulis oleh Said Aqiel Siradj (2010) "Tauhid Dalam Perspektif Tasawuf" yang diterbitkan di Jurnal Islamica. Tulisan ini bertujuan untuk mengartikulasikan konsep sufi tentang tauhid, keesaan Tuhan. Tauhid selalu menjadi topik diskusi yang menarik di kalangan tasawuf, karena konsep ini telah memicu kontroversi selama berabad-abad. Sufi sering dituduh mengkhianati Islam dengan menghadirkan versi monoteisme yang menyimpang. Artikel ini menetralkan tuduhan ini, dengan alasan bahwa konsep tauhid Sufi adalah kategoris Islam, Alquran dan kenabian. Sufisme mendapat manfaat dari semua kesulitan dan

bertahan dari segala jenis serangan. Artinya tasawuf hanya sesuai dengan Islam profetik atau Islam murni yang dibawa oleh Nabi Muhammad. Artikel ini mendengar pandangan dari banyak sufi terkenal untuk mendukung pandangan dasarnya. Kekuatan makalah ini tidak terletak pada premis fundamentalnya tetapi pada data, aliran argumen dan analisisnya. Surat kabar itu akan mengesampingkan pandangan para sufi yang termasuk kelompok pinggiran saat ini (Aqiel, 2010).

Dari hasil penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama membahas tauhid dalam perspektif tasawuf dan juga dalam metode memiliki kesamaan yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian terdahulu membahas pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi tentang tauhid, sains dan seni, sedangkan penelitian ini membahas tentang tauhid dalam perspektif tasawuf.

Kerangka berpikir perlu disusun sebagai alur logis secara garis besar berjalannya penelitian. Alur logis ini akan diarahkan untuk mengatasi permasalahan utama dalam penelitian ini, yaitu tauhid dalam studi tasawuf. Untuk memudahkan deskripsi kerangka berpikir, maka disajikan bagan seperti dibawah ini:

Bagan 1. Kerangka Berpikir



Tauhid adalah ilmu yang menjelaskan sifat-sifat Tuhan yang harus diketahui dan diyakini. Singkatnya dapat disimpulkan pengetahuan tentang Tuhan. Dengan demikian, konsep ilmu tauhid diambil dari tujuan utamanya, yaitu mengEsakan atau menunggalkan Tuhan, baik zat, sifat-sifat maupun perbuatan-Nya tanpa sekutu bagi-Nya (Ya'qub, 1978).

Adapun pendapat Al-Junaid tentang Tasawuf ialah Kegiatan menyucikan hati dari gangguan emosi manusia, menghilangkan kelemahan, menghindari hawa nafsu, mendekati hal-hal yang diridhoi Allah, mempercayai ilmu-ilmu hakekat, memberi nasihat kepada semua orang, berikrar dihadapan Allah dalam perkara berpegang teguh pada hakekat dan mengikuti teladan Rasulullah dalam masalah syariah (Zamzam, 2018).



makna tauhid bagi para sufi bukan hanya pengakuan secara ucapan (verbal) saja, akan tetapi setelah adanya perubahan (transformasi) dan sudah diatur (dilembagakan) dengan sedemikian rupa dari pengalaman para sufi yang menjadi paham kesatuan diantara Tuhan dengan manusia (ittihad) yang mana dalam hal ini kesatuan antara Tuhan dan jiwa manusia (Aqiel, 2010).

Permasalahan utama pada penelitian ini adalah terdapat peran tauhid dalam studi tasawuf. Sejalan dengan permasalahan utama, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana tauhid dalam studi tasawuf. Penelitian ini bertujuan untuk membahas tauhid dalam studi tasawuf. Dikatakan sebuah penelitian ilmiah yang sesuai adalah penelitian yang memiliki manfaatnya terhadap para pembaca, baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, diharapkan penelitian ini dapat menjadi gambaran tauhid dalam studi tasawuf, secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat menjadi refleksi diri bagi pembaca sehingga dapat meningkatkan pemahaman lebih mendalam tentang ketauhidan dalam pandangan tasawuf.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk pada Penelitian kualitatif referensi dengan menerapkan metode studi pustaka. Teknik pengumpulan data referensi dilakukan dengan cara melacak berbagai sumber-sumber yang terpublikasi. Teknis analisis dilakukan secara deskriptif dengan pendekatan studi pustaka.

Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian Tauhid

Menurut Mustofa Pengertian tauhid dapat dilihat dari segi bahasa dan istilah, yang mana tauhid dalam bahasa berasal dari bahasa Arab, ialah wahhada-yuwahhidu-tauhidan yang mempunyai arti menjadikan Esa. Adapun tauhid dalam segi istilah yaitu mengEsakan, menunggalkan Tuhan atau dapat dikatakan suatu ketentuan yang mengukuhkan bahwa Tuhan itu Esa. Tidak ada yang serupa bagiNya, tiada beranak dan tidak juga diperanakan, Tuhan yang menciptakan alam semesta dan segala isinya, yang mengatur dan memelihara, juga yang memusnahkan (Mustofa, 2005).

Ajaran tauhid ialah topik inti dari aqidah dan iman, karenanya aqidah dan iman serupa juga dengan tauhid. Aqidah juga adalah salah satu nama yang sekilas serupa dengan tauhid. Walaupun serupa, kata akidah



memiliki perbedaan dengan kata tauhid. dimana kata akidah ini memiliki kata dasar yang berbeda adapun kata dasarnya yaitu 'aqada yang mana kata dasar ini secara bahasa dari bahasa arab yang memiliki arti ikatan. Menjaga janji berarti menjaga terhadap segala yang sudah dijanjikan secara terus menerus terhadap apa yang sudah diyakini (Zuhri, 2013).

Tauhid menurut Syekh Muhammad Abduh adalah ilmu yang berbicara tentang sifat-sifat yang wajib bagi Allah, sifat-sifat yang mubah yang melekat pada-Nya, dan juga berbicara tentang sifat-sifat yang harus dihilangkan atau tidak mungkin bagi-Nya. (Abduh, 2005).

Tauhid menurut pendapat Hamka adalah menyatakan kepercayaan yang tidak terbagi kepada segala sesuatu yang ada di alam semesta ini, yaitu kepercayaan kepada yang satu. Atas apa yang telah diatur dan yang dibuat oleh yang satu. Padasarnya manusia pun makhluk yang satu. Tidak ada kelebihan seseorang daripada orang yang lain. Karena sama-sama diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang memiliki akal dan pikiran. Melainkan perbedaan seseorang dinilai atas ketakwaannya dan teguh atas kepercayaan kepada Allah (Hamka, 1956).

2. Pengertian Tasawuf

Tasawuf menurut pendapat Syekh Hisyam Al-Kabbani memiliki empat dasar kata yang memiliki kaitan dengan inti tasawuf. Pertama, adalah safa atau safwun yang memiliki arti suci atau bersih, yang dimaksud dengan suci atau bersih yaitu orang yang senantiasa menjaga dirinya dari perbuatan yang dilarang oleh Allah. Kedua kata tasawuf berasal dari ahl shuffah yang memiliki arti orang yang mendiami teras, ialah orang-orang yang bermukim di teras masjid Rasulullah, selama Rasulullah masih ada. Orang-orang ini adalah orang yang merelakan jiwa raganya dan harta bendanya hanya untuk Allah semata. Mereka rela meninggalkan tempat tinggalnya dan segala hartanya untuk ikut hijrah bersama Rasulullah dari mekkah ke madinah. Jika tanpa adanya keyakinan dan kecintaan kepada Allah, maka mustahil bagi mereka untuk melakukan hal tersebut. Ketiga kata tasawuf berasal dari shaf yang memiliki arti barisan. Bahwa dapat digambarkan oleh orang-orang yang beribadah senantiasa berada pada shaf pertama atau terdepan. Karena hanya orang-orang yang teguh dalam keimanannya dan sejati dalam keruhaniannya yang memiliki rasa keinginan beribadah di barisan yang pertama. Dan yang terakhir atau keempat berasal juga dari kata shuf yang memiliki arti kain wol (bulu domba). Adapun yang dimaksud dengan kain wol tersebut yaitu kain wol yang memiliki jenis yang sama dengan kain wol yang sering dipakai oleh Rasulullah dan juga para sahabat yang mana dapat menggambarkan keadaan dan tingkatan atau kesederhanaan mereka dan juga pakaian yang



membangkitkan jiwa mereka untuk senantiasa ibadah kepada Allah (Hisyam, 2017).'

Bila dilihat dari segi kebahasaan dapat kita ketahui bahwa tasawuf ialah sikap atau perbuatan jiwa yang selalu mensucikan hati, beribadah, selalu menampilkan kesederhanaan dan rela berkorban dalam kebaikan dan juga bersikap sederhana. Pada hakikatnya sikap jiwa yang senantiasa ada pada orang-orang tasawuf adalah akhlak yang mulia.

Adapun beberapa arti tasawuf menurut beberapa tokoh tasawuf secara terminologi yaitu al-Kanani mengartikan tasawuf sebagai akhlak, oleh karena itu siapa pun yang bertambah baik akhlaknya, maka akan bertambah juga kesuciannya. Menurut Syaikh Zakarya Al-Anshari tasawuf ialah ilmu yang mana kita dapat mengetahui kondisi untuk selalu menyucikan jiwa, membersihkan akhlak dan membenahi diri dari aspek lahiriyah dan batiniyah agar mendapatkan kebahagiaan yang kekal. Pendapat Imam Junaid bahwa tasawuf ialah mensucikan hati agar tidak ditimpakan suatu kelemahan, menjauhi perbuatan yang buruk, membinasakan sifat kemanusiaan dan menjauhi segala sesuatu yang menjadi keinginan hawa nafsu. Jika kita melihat tasawuf dari sudut pandang Ibnu Taimiyyah dan Ibnu Qayim Al-Jawziyyah atas apa yang beliau berdua rasakan maka tasawuf tidak lebih dari budi pekerti islam, maka tasawuf digambarkan sebagai budi pekerti islam, yang mana dalam hal ini bisa disamakan dengan kewajiban Nabi Muhammad SAW. "Aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" (Afiq, 2017)

Dari sudut pandang manusia sebagai makhluk yang terbatas, tasawuf dapat diartikan sebagai upaya mensucikan diri dengan cara menarik diri dari pengaruh kehidupan duniawi dan memusatkan perhatian hanya kepada Allah SWT. Tasawuf adalah upaya untuk mengembangkan manusia melalui perkataan, tindakan, dan dorongan hati dan dalam skala kecil, yaitu pribadi atau skala yang lebih besar, menjadikan hubungan dengan Allah SWT sebagai dasar segalanya. Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa tasawuf adalah kesadaran murni yang mengarahkan jiwa secara tepat untuk beramal serta menjauhkan diri dari dunia untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT agar merasa terhubung dengan-Nya.

Akan tetapi, istilah tasawuf, terlepas dari berbagai makna etimologis dan terminologis tasawuf, pada intinya tasawuf merupakan aspek esoterik atau aspek batin yang harus dibedakan dengan aspek eksoterik atau lahiriah Islam. Tasawuf adalah rangkaian ujian jiwa yang dirancang untuk mensucikan dan membersihkan cara pandang spiritual yang didorong oleh kerinduan akan Tuhan.

3. Tauhid dalam Studi Tasawuf

Dalam pemahaman Islam, esensi tasawuf adalah pendekatan diri kepada Tuhan. Yang mana Tuhan sangat dekat dengan manusia. Digambarkan betapa dekatnya Tuhan dengan manusia dalam Alquran.

“Telah Kami ciptakan manusia dan Kami tahu apa-apa yang dibisikkan dirinya kepadaNya. Dan Kami lebih dekat dengan manusia dari pada pembuluh darah yang ada di lehernya”. (al-Quran, 50 (Qaf):16.

Ayat ini menjelaskan bahwa Tuhan tidak jauh dari manusia, akan tetapi Tuhan sangatlah dekat dengan diri manusia itu sendiri. Oleh karenanya, didalam budaya sufi diperoleh dalil yang mengatakan : Barangsiapa mengenal dirinya maka ia mengenal tuhannya.

Dalam menemukan Tuhannya, para sufi tidak perlu jauh untuk menemukan Tuhan, akan tetapi para sufi cukup dengan menenmbus kedalam dirinya dan dia menemukan Tuhan yang dia cari di dalam dirinya. Dalam konteks inilah para sufi memahami ayat berikut.

“Bukanlah kamu yang membunuh mereka, tapi Allah-lah yang membunuh dan bukanlah engkau yang melontarkan tatkala engkau lontarkan (pasir), tapi Allah-lah yang melontarkannya”. (al-Quran, 8 (al-Anfal):17

Di sini Sufi melihat penyatuan manusia dengan Tuhan. perbuatan manusia adalah tindakan Tuhan bahwa Tuhan itu dekat tidak hanya dengan manusia tetapi juga dengan makhluk lain sebagaimana dijelaskan dalam Hadits quds berikut: *Pertama saya adalah harta, lalu saya ingin dikenal. Jadi saya menciptakan makhluk dan melalui merekalah saya dikenal.*

Dalam hal ini ada pemahaman bahwa Tuhan dan makhluk adalah satu dan tidak hanya manusia yang berhubungan dengan Tuhan. Di antara ayat-ayat tersebut mengandung makna ittihad (menyatunya manusia dengan Tuhan) dan juga mengandung konsep wihdat al wujud, kesatuan ciptaan dengan Tuhan.

Pengertian “dari dalam” ini merupakan “pendakian” untuk meninjau tauhid dalam pandangan para sufi. Tidak dapat disamakan dengan pemahaman ilmu lainn, tasawuf menganggap konsep tauhid tidak hanya sebagai pengakuan dan ucapan verbal saja, akan tetapi memiliki arti yang mendalam. Tidaklah cukup untuk seorang Sufi menjadi seorang Muslim sejati untuk menyatakan; Tidak ada Tuhan selain Allah.

Hal ini diungkapkan oleh salah satu sufi yaitu Abu Said bin Abi al-Khayr “Dengan pengakuan dan ungkapan (monoteisme verbal) seperti itu, kebanyakan orang masih tidak percaya pada keesaan Tuhan. Mereka masih disebut musyrik. Oleh karenanya Pengakuan seperti itu hanya di lidah sementara hatinya masih diliputi syirik.



Pernyataan yang muncul dari Abu Said itu karena dia merasa bahwa orang tidak mampu melepaskan diri dari berbagai keinginan jasmani atau selalu mengidamkan benda-benda jasmani dan kesenangan. Artinya dia masih bergantung pada sesuatu selain Allah. Dan dengan koneksi seperti itu, dia menilai orang masih belum benar-benar percaya pada KeEsaan Tuhan. Keadaan seperti itu masih dianggap syirik.

Oleh karenanya menurut sufi, melenyapkan keinginan lahiriah, menghilangkan keinginan terhadap segala hal yang berhubungan dengan dunia, dan berikutnya meneguhkan bahwa hanya keinginan Tuhan yang ada adalah langkah-langkah yang harus diambil untuk membebaskan dari rasa syirik darinya. Jika dilakukan dengan sungguh-sungguh (mujahada), mereka mengarah pada kesatuan kehendak Tuhan. Dan ketika persatuan ini tercapai, Tauhid yang diinginkannya terwujud. Maka, monoteisme bagi para Sufi, adalah penyatuan sempurna antara jiwa manusia dengan Tuhannya. Penyatuan ini adalah tujuan utama tasawuf, yang dipercayai dan diperjuangkannya. Dengan ajaran ini, para sufi berupaya membangun jembatan antara manusia dengan Tuhannya (Aqiel, 2010).

Seperti yang dijelaskan Fazlur Rahman cara bersuci sendiri menurut Abu Said seperti adalah sebagai berikut. "Semua makhluk sebenarnya tidak bermakna, Tuhan adalah segalanya. jadilah seperti itu dan bersumpah. Kemudian turuti dan lakukan sampai Anda tetap dalam keadaan itu. Patuhi, yaitu ketika Anda telah menyatakan satu, Anda tidak perlu lagi menyatakan dua. Yang diciptakan dan pencipta adalah dua. Iman yang sejati berarti mewartakan Tuhan dan berpegang teguh pada dalil itu. Menyimpannya di sini berarti jika Anda menjelaskan Tuhan, maka jangan bicara lagi tentang makhluk, dan jangan pikirkan lagi tentang mereka di dalam hatimu. Seolah-olah makhluk itu seharusnya tidak ada. Semua yang dilihat dan dikatakan harus dilihat dari sisi apa adanya (Tuhan), yang tidak akan pernah ada. Cintailah Yang Esa karena tidak akan pernah hancur. Bahkan jika kita harus dihancurkan" (Rahman, 1979).

Kesimpulan

Makna tauhid bagi para sufi bukan hanya pengakuan secara ucapan (verbal) saja, akan tetapi setelah adanya perubahan (transformasi) dan sudah diatur (dilembagakan) dengan sedemikian rupa dari segala sesuatu yang telah dialami oleh para sufi yang menjadi satu paham bersatunya antara Tuhan dengan manusia (ittihad) yang mana dalam hal ini bersatunya antara Tuhan dan jiwa manusia. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Tasawuf memiliki perspektif sendiri dan berbeda dengan ilmu lainnya, tasawuf lebih mendalam akan memandang tauhid tidak hanya



pengakuan dan ucapan (verbal) saja akan tetapi menyimpan makna yang lebih mendalam dari pada itu.

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam pengumpulan data karena sumber informasi yang terbatas. Penelitian ini merekomendasikan kepada peneliti selanjutnya untuk lebih baik dalam pengumpulan data dari penulisan ini.

Daftar Pustaka

- Hamka (1956). Pelajaran Agama Islam. Jakarta: Bulan Bintang.
Ya'qub, Hamzah. 1978. Ilmu Ma'rifah. Jakarta: PT Bina Ilmu.
Muhammad Afiq Zahara. (2017). Pintu Tasawuf. Yogyakarta: Penerbit Pacu Media.
Musthofa, dkk. (2005). Tauhid. Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga
Rahman, Fazlur (1979). Islam. Chicago: The University of Chicago.
Siradj, S. A. (2010). Tauhid dalam perspektif tasawuf. Jurnal Islamica, 5(1).
Syaikh Muhammad Abduh. (2010). Risalah Tauhid, lihat Sahilun nasir, Pemikiran kalam (Teologi Islam): Sejarah, Ajaran dan Perkembangannya. Jakarta: Rajawali.
Kabbani, Syekh Muhammad Hisyam. (2007). Tasawuf dan Ihsan: Antivirus Kebatilan dan Kezaliman. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.
Zamzam, R. (2018). Qanaah Menurut Syekh Abdul Qadir Al Jailani (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
Zuhri. (2013). Pengantar Studi Tauhid, Yogyakarta: Suka Press.